

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena hubungan perbedaan agama di Indonesia menggambarkan hubungan antara dua individu yang menganut keyakinan yang berbeda, terutama dalam konteks hubungan maupun pernikahan lintas agama. Isu ini kerap menimbulkan perdebatan karena Indonesia menjunjung tinggi prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, sementara ketentuan hukum perkawinan sangat bergantung pada aturan masing-masing aturan dan norma agama. Haryanto (2021) menjelaskan bahwa hambatan administratif, seperti pencatatan pernikahan dan akta kelahiran anak, sering kali menjadi kendala utama. Selain itu, pasangan beda agama juga menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat yang menuntut kesetiaan pada norma agama. Akibatnya, mereka sering mengalami dilema antara cinta, keyakinan, dan penerimaan sosial. Pernikahan beda agama di Indonesia tidak hanya menjadi persoalan hukum, tetapi juga berkaitan dengan identitas sosial dan tekanan psikologis. Meskipun negara menjamin kebebasan untuk memilih pasangan hidup tanpa diskriminasi, pasangan iman lintas masih kesulitan mendapatkan pengakuan hukum atas pernikahan mereka Hak dkk. (2024). Hal ini menunjukkan adanya upaya masyarakat Indonesia untuk menyeimbangkan ajaran agama dengan nilai-nilai toleransi serta penerimaan terhadap perbedaan. Pendekatan pluralisme agama menjadi penting karena setiap keyakinan memiliki pandangan berbeda dalam memahami makna cinta, komitmen, dan ikatan perkawinan (Jatnika dkk., 2019)

Selain tercermin dalam kehidupan nyata pasangan lintas agama, fenomena ini juga cerminan dalam ranah budaya populer, terutama melalui karya seni seperti musik. Beberapa musisi Indonesia pun menjadikan tema cinta lintas agama sebagai sumber inspirasi untuk mengungkapkan makna kemanusiaan melalui karya mereka. Sejalan dengan Wildan (2024) musik tidak hanya mengekspresikan keindahan artistik, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang menjunjung tinggi nilai toleransi, etika, dan keadilan

dalam kehidupan beragama. Melalui harmoni dan pesan yang terkandung di dalamnya, musik mampu menumbuhkan empati dan kesadaran moral yang memperkuat hubungan sosial antarindividu di tengah keberagaman. Beberapa musisi di Indonesia sering kali mengangkat tema ini untuk ditunjukkan sebagai karya yang mereka buat, diantaranya Petrus Mahendra yang berjudul "*Seiman Tak Seamin*" yang mengandung arti lirik bahwa dua pasangan ingin dapat bersatu dalam ikatan suci pernikahan terhalang dengan perbedaan keyakinan sebagai sebuah akhir dari ketidakmungkinan. Lagu "*Melawan Restu*" dari Mahalini pun mengangkat topik yang sama dirilis 2023 lalu, lagu ini menceritakan wanita yang sedang memperjuangkan hubungan keduanya, namun sang lelaki memilih menyerah karena tidak ingin orang tuanya dikecewakan olehnya. Dari contoh kedua lagu tersebut menyampaikan pesan bahwa restu sangatlah penting dari sebuah hubungan, dan terkadang seseorang harus menerima dan merelakan demi kebaikan walaupun pada akhir yang menyakitkan dan untuk menjaga tanpa meninggalkan sebuah keyakinan.

Dari fenomena tersebut terlihat bahwa musik menjadi ruang yang penting dalam menyalurkan permasalahan emosional akibat cinta yang berhadapan dengan nilai sosial dan keagamaan. Menurut Hasany dkk. (2024) mengungkapkan bahwa musik, khususnya lirik yang sarat makna, memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran diri pendengar serta mendorong mereka untuk berperilaku lebih positif. Beberapa musisi Indonesia pun menjadikan tema cinta lintas agama sebagai sumber inspirasi untuk mengungkapkan makna kemanusiaan melalui karya mereka. Lagu "Mangu" karya Fourtwny ft. Charita Utamy salah satu bukti pesan yang mewakili permasalahan hubungan cinta beda agama. Dirilis pada April 2022 dalam album Nalar, lagu ini mengangkat tema cinta beda agama dengan penuh makna. Terinspirasi dari kisah nyata sahabat vokalis Ari Lesmana yang menjalin hubungan lintas keyakinan yang diceritakan melalui Podcast Naikclas Authenticity. (2023), lagu ini menghadirkan suasana yang menggambarkan dilema batin akibat cinta yang terbentur norma religius. Kolaborasi bersama Charita Utamy vokalnya dalam lagu "Mangu" menampilkan dialog musikal

yang melambangkan bagaimana perbedaan dengan akhir berdamai dengan permasalahan yang terjadi.



Gambar 1. 1: Spotify Chart

Dengan hadirnya lagu "Mangu" sejarah baru untuk Fourtwnnty dimana lagu ini menempatkan peringkat ke-8 di *Spotify Global*, sebuah pencapaian luar biasa yang diraih Musisi nasional hal ini diberitakan melalui media *Republik Radio Indonesia* melalui lagu ini menjadi bukti bahwa musik Indonesia memiliki potensi besar untuk bersaing di tingkat global melalui kekuatan komunitas digital dan platform algoritma streaming (Nasrandi, 2025). Hingga pertengahan tahun 2025, "Mangu" telah diputar lebih dari 163 juta kali di Spotify dan dinobatkan sebagai Top Local Song dalam Spotify Wrapped 2025, menegaskan posisinya sebagai salah satu karya musik paling berpengaruh di tahun tersebut. Diberitakan melalui media GoodStats dari *Good News From Indonesia* (GNFI), lagu "Mangu" yang berasal dari album "Nalar" kembali mendapat perhatian publik pada Mei 2025. Setelah tiga tahun perilisannya, lagu ini viral di media sosial, terutama di TikTok dan Instagram Reels. Tidak hanya di Spotify, Mangu juga berada di puncak teratas lagu terpopuler di YouTube per 15 Mei 2025 dengan jumlah tayangan mingguan sebanyak 19.009.737 (Harahap, 2025). Namun di tengah puncak kesuksesan itu, Fourtwnnty justru membuat pengumuman mengejutkan bagi para penggemarnya. Melalui Merahputih.com memberitakan Fourtwnnty dalam unggahan di akun Instagram

resminya, mereka menyampaikan keputusan untuk beristirahat dari segala aktivitas panggung. “Kami memutuskan untuk rehat sejenak dari panggung,” tulis Fourtwnnty di akhir unggahannya, tanpa menyebutkan kapan mereka akan kembali tampil secara langsung (Pratama, 2025). Momen ini menambah relevansi penelitian, karena “Mangu” dapat dipandang sebagai refleksi artistik dari fase emosional dan spiritual dalam perjalanan Fourtwnnty.

Setiap pendengar memiliki cara berbeda dalam memaknai lagu ini. Oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada bagaimana pendengar mempersepsikan makna lagu “Mangu” sebagai pandangan dalam kasus sosial cinta beda agama. Persepsi pendengar menjadi penting karena makna musik tidak berhenti pada pencipta atau teks lagu, tetapi hidup dalam interpretasi audiens. Dalam Husaini (2023) mengenai teori estetika resepsi Hans Robert Jauss, audiens memiliki peran aktif dalam membangun makna melalui “*Horizon Of Expectation*”. Dengan demikian, pendengar bukan penerima pasif, tetapi agen aktif yang menegosiasikan makna sesuai pengalaman sosial dan emosional mereka terhadap isu cinta lintas agama. Musik dan lirik menjadi ruang negosiasi simbolik di mana nilai cinta, toleransi, dan spiritualitas dimaknai secara personal oleh setiap pendengar. Teori *reception aesthetics Jauss* yang menyatakan bahwa makna karya seni tidak melekat pada teks semata, tetapi terbentuk melalui interaksi antara karya dan horizon ekspektasi audiens (Ramdhani dkk., 2022).

Lagu “Mangu” karya Fourtwnnty ft. Charita Utamy menjadi menarik untuk diteliti karena menghadirkan persoalan cinta beda agama melalui medium musik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan refleksi sosial. Melalui lirik dan suasana yang dibangun, lagu “Mangu” membuka ruang bagi pendengar untuk menafsirkan sendiri makna cinta, keyakinan, dan toleransi berdasarkan pengalaman hidup mereka masing-masing. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana pendengar memaknai pesan cinta beda agama dalam lagu Indonesia dari sudut pandang audiens. Padahal, setiap

pendengar memiliki latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai yang berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam pula. Kondisi ini menunjukkan bahwa penting untuk meneliti proses penerimaan dan penafsiran pendengar terhadap lagu yang mengangkat isu sensitif seperti cinta beda agama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pandangan mengenai persoalan cinta beda agama dimaknai dalam lagu “Mangu” karya Fourtwnty ft. Charita Utamy dalam analisis resepsi Stuart Hall. Fenomena cinta lintas agama mencerminkan pergulatan manusia antara perasaan dan keyakinan, sementara musik menjadi ruang keberagaman yang mampu menjembatani perbedaan melalui empati dan refleksi audiens. Lagu “Mangu” karya Fourtwnty menggambarkan realitas sosial tersebut dengan kuat, menghadirkan ruang dialog antara cinta, toleransi, dan keyakinan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pendengar memaknai pandangan cinta beda agama dalam lagu “Mangu”, serta bagaimana latar sosial dan pengalaman pribadi mempengaruhi persepsi mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dekat dengan realitas sosial mengenai peran musik sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan nilai toleransi, keberagaman, dan kemanusiaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi musik dan budaya populer, khususnya dalam melihat musik sebagai ruang ekspresi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendengar memaknai cinta beda agama yang terkandung dalam lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty?
2. Sejauh mana latar belakang mempengaruhi cara mereka menafsirkan pesan toleransi dan keberagaman yang disampaikan melalui lagu “Mangu” karya Fourtwnty?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendengar memaknai pengalaman serta latar belakang mengenai cinta beda agama yang mereka alami dan disampaikan melalui lirik lagu “Mangu” karya Fourtwny. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana lirik, emosi, dan pesan dalam lagu tersebut diterima serta diinterpretasikan oleh pendengar dari berbagai latar belakang sosial dan pengalaman pribadi.

Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini ingin mengidentifikasi sejauh mana pengalaman hidup dan nilai-nilai individu mempengaruhi cara pendengar menafsirkan pesan tentang cinta, toleransi, dan keberagaman yang dihadirkan dalam karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses persepsi pendengar dapat melahirkan makna baru yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga reflektif terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan di masyarakat di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi musik dalam permasalahan budaya populer, khususnya dalam memahami peran musik sebagai media dialog sosial yang mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran perihal hubungan perasaan kemanusiaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunikasi kajian media mengenai musik sebagai representasi budaya populer di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana karya musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang menjembatani nilai sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Melalui teori resepsi Stuart Hall,

penelitian ini dapat menambah kumpulan ilmu komunikasi dan kajian budaya dengan memperlihatkan bagaimana makna dalam musik dibentuk melalui interaksi antara lagu, konteks sosial, dan resepsi pendengar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual yang kuat bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai resepsi audiens terhadap representasi musik dan latar belakang maupun pengalaman kedalam nilai-nilai sosial terlibat pada karya seni musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi musisi, pendengar, dan masyarakat luas mengenai pentingnya musik sebagai ruang dialog yang mampu menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman budaya maupun agama. Bagi musisi, penelitian ini dapat menjadi refleksi bahwa karya musik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan sosial yang bermakna dan berpengaruh. Bagi pendengar, penelitian ini dapat mendorong kesadaran kritis dalam menafsirkan karya musik, sehingga mereka tidak hanya menikmati keindahan estetika lagu, tetapi juga memahami nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Selain itu, bagi praktisi pendidikan dan peneliti di bidang komunikasi serta budaya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pembelajaran dan kajian tentang peran musik dalam membangun pemahaman lintas iman dan mempererat kohesi sosial di masyarakat multikultural.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena cinta beda agama dalam konteks sosial dan budaya Indonesia serta relevansinya dengan lagu “Mangu” karya Fourtwny ft. Charita Utamy. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai kerangka awal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA membahas penelitian terdahulu yang relevan, perbedaan dan celah penelitian (research gap), serta landasan teori yang digunakan. Teori utama yang digunakan adalah analisis resepsi Stuart Hall dan konsep cinta beda agama sebagai dasar dalam memahami proses pemaknaan pendengar terhadap lagu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN menjelaskan pendekatan kualitatif deskriptif, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, serta teknik analisis data menggunakan model resepsi Stuart Hall.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN memaparkan hasil wawancara informan dan analisis resepsi pendengar terhadap lagu “Mangu”. Bab ini menunjukkan posisi resepsi dominan dan negosiasi yang dipengaruhi oleh pengalaman personal dan latar belakang sosial informan.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian serta saran teoritis dan praktis bagi penelitian selanjutnya, pelaku seni, dan masyarakat.